

# EKSPRESI

MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI

## Laporan Utama

Perempuan, Perempuan, Perempuan:  
How Far Can You Go?



- Kurikulum: Cerita yang Takkan Pernah Usai
  - Kodrat Bahasa: Beberapa Karakteristik yang Inheren padanya
  - Ihwal Menerjemahkan
- Merambah *Leadership* di Negeri Shakespeare dan Menguak Misteri *Lesson Study* di Negeri Matahari Terbit
  - Mari Membuat Blog
- Pembelajaran, Pemelajaran, dan Pengajaran
- *Risaikuru*: Upaya Masyarakat Jepang Meminimalisir Sampah

# Daftar Isi

## Laporan Utama

- ◆ Perempuan, Perempuan, Perempuan: How Far Can You Go ... **4**

## Artikel

- ◆ Merambah *Leadership* di Negeri Shakespeare dan Mengungkap Misteri *Lesson Study* di Negeri Matahari Terbit ... **8**
  - ◆ Pengembangan Profesi Guru Berbasis Sekolah: Model-Model dari Amerika Serikat ... **12**
- ◆ Konsep *Handlungsorientiertes Lernen* dan *Lernerzentrirtheit* dalam Pembelajaran Bahasa Jerman ... **16**
  - ◆ Mari Membuat Blog ... **19**
- ◆ Kurikulum: Cerita yang Takkan Pernah Usai ... **21**
  - ◆ Pembelajaran, Pemelajaran, dan Pengajaran ... **28**
- ◆ Kodrat Bahasa: Beberapa Karakteristik yang Inheren padanya ... **29**
  - ◆ Diglosia dan Kesantunan Berbahasa ... **32**
- ◆ Ihwal Menerjemahkan ... **36**
  - ◆ Kritik terhadap Skala Likert dalam Pengukuran Pendidikan Bahasa ... **39**

## English Corner

- ◆ Let's Talk About Love ... **42**

## Berita Foto ... 23

## Sekilas Info

- ◆ Risaikuru: Upaya Masyarakat Jepang Meminimalisir Sampah ... **44**
  - ◆ Stage de Jeune Professeur: Partisipasi PPPPTK dalam Agenda SCAC ... **45**
- ◆ Training Program for Foreign Teachers of The Japanese Language ... **46**

ISSN 1693-3826

Terbit setiap semester sejak Juli 2003 beredar di seluruh lingkungan Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan seluruh Indonesia.

Edisi 9 Tahun V Juli 2007

Media Komunikasi dan Informasi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa ini merupakan salah satu media informasi dan komunikasi antar-unit di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional, terutama antara PPPPTK Bahasa dengan PPPPTK lain, LPMP, Direktorat-Direktorat yang relevan, pendidik, dan tenaga kependidikan bahasa.

Media Informasi dan Komunikasi ini memuat informasi tentang kebahasaan dan pengajarannya serta kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guru bahasa. Kami mengundang para pembaca untuk berperan serta menyumbangkan buah pikiran yang sesuai dengan misi media ini, berupa pendapat atau tanggapan tentang bahasa, pengajarannya, dan ulasan tulisan pada media ini serta tulisan di bidang non-pendidikan bahasa.

Kami akan memperbaiki redaksional tulisan atau meringkas naskah yang akan terbit tanpa mengubah materi pokok tulisan.

Bagi penulis yang artikel atau tulisan beritanya dimuat akan diberi honorarium yang memuaskan. [E]

# Salam Redaksi

# EKSPRESI

Media Komunikasi dan Informasi

**K**EMBALI kali ini *Ekspresi* menjumpai Anda para pembaca dengan suguhan-suguhan yang tentunya tengah dinantikan. Seperti biasa kami awali edisi terbaru ini dengan sajian laporan utama.

Kali ini kami suguhkan laporan utama mengenai keberempuan hasil liputan atas seminar bertema Manajemen Keluarga atas prakarsa pengurus Dharma Wanita PPPPTK Bahasa bulan Juni yang lalu dipadu dengan hasil wawancara dengan beberapa narasumber di PPPPTK Bahasa.

Para kontributor *Ekspresi* kembali menyuplai kami dengan artikel-artikelnya. Terdapat sepuluh artikel menarik yang berasal dari para widyaiswara dan staf PPPPTK Bahasa. Tak tertinggal pula kepala pusat menyuguhkan catatan perjalanan atas kunjungannya ke Inggris dan Jepang. Hampir semua artikel mengetengahkan tema seputar kebahasaan dan kependidikan dalam berbagai sudut pandang.

Tidak lupa juga kami suguhkan beragam info mengenai kegiatan yang dilaksanakan PPPPTK Bahasa serta foto berita kegiatan, seperti diklat-diklat, seminar dharma wanita, dan workshop tutor bahasa.

Akhirul kata, semoga *Ekspresi* kali ini memberi Anda pengetahuan lebih dan semoga juga Anda pun bisa memberi kami pengetahuan lebih pula lewat artikel dan laporannya.

Selamat membaca!  
Salam.

*Redaksi*

## Pembina

Kepala PPPPTK Bahasa  
Muhammad Hatta

## Penanggung Jawab

Kasi Publikasi & Pelaporan  
Nurlaila Salim  
Kasatgas Penyajian Informasi  
Nurwaty Adam

## Dewan Redaksi

Pemimpin Redaksi  
Herman Kartakusuma

## Ketua Penyunting

Gunawan Widiyanto

## Anggota Penyunting

Hari Wibowo  
Widiatmoko  
Endang Kurniawan  
Siti Nurhayati  
Joko Sukaton  
Anisah Shoumi  
Dedi Supriyanto  
Yoshua Savitri  
Neneng Tsani  
Rosidah

## Desain Sampul dan Tata Letak

Yusup Nurhidayat

## Reporter

Marike N. Palupi

## Distribusi dan Sirkulasi

Seksi Publikasi dan Pelaporan

## Alamat Redaksi:

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik  
dan Tenaga Kependidikan Bahasa  
Seksi Publikasi dan Pelaporan  
Jl. Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12640  
Kotak Pos 7706 JKS LA.  
Telp. (021) 7271034, 7868570  
Faks. (021) 7271032  
Website: [www.pppgbahasa.go.id](http://www.pppgbahasa.go.id)  
Email: [program@pppgbahasa.go.id](mailto:program@pppgbahasa.go.id),  
[sim@pppgbahasa.go.id](mailto:sim@pppgbahasa.go.id)

## Perempuan, Perempuan, Perempuan: *How Far Can You Go?*

Marike Nawang Palupi

**D**I BALIK setiap kesuksesan pasti ada seorang perempuan. Sebelum Anda menolak pernyataan ini, sebaiknya simak dulu ilustrasi berikut. Leo Tolstoy, sastrawan besar Rusia, menyelesaikan karya-karya besarnya dengan bantuan sang istri Sofya Beirs. Energi positif yang diberikan Sofya Beirs dengan cara mengedit dan memberi masukan pada karya-karya yang sedang dikerjakan Leo Tolstoy selama pernikahan mereka mengantarkan penulis *Anna Karenina* ini menjadi tokoh paling berpengaruh di Rusia bahkan di dunia (karya-karyanya mengilhami Gandhi untuk menerapkan anti kekerasan dalam perjuangan kemerdekaan di India).



Kita mungkin hanya mengenal Antoine Lavoiser sebagai peletak dasar ilmu kimia modern sekaligus penemu Hukum Kekekalan Massa (*Law of Conservation of Matter*). Namun, sebenarnya selama kurang lebih 25 tahun, ilmuwan ini berkolaborasi dengan istrinya Marie Anne Pierette Paulze atau Marie Lavoiser dalam melakukan penelitian dan percobaan kimia yang hasilnya sampai saat ini bisa dinikmati umat manusia. Marie tidak hanya memberikan ilustrasi di sejumlah publikasi suaminya, membuat catatan, dan laporan laboratorium tetapi bahkan menerbitkan karyanya *Memoires de Chimie* atas nama suaminya.

Pernyataan di atas bukan berlaku khusus untuk orang-orang besar seperti Leo Tolstoy atau Lavoiser saja tetapi juga bagi kita. Bila mau ber-

**DISKUSI DENGAN TEMA "MANAGEMENT KELUARGA"  
DHARMA WANITA DIREKTORAT JENDERAL PENINGKATAN MUTU PENDIDIK  
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
TANGGAL 8 JUNI 2007**

**DHARMA WANITA  
PPPPTK BAHASA**



besar hati melakukan introspeksi, kita bisa sampai pada tahap keberadaan kita karena seorang perempuan. Perempuan itu bisa dengan sebutan ibu, istri, kakak perempuan, adik perempuan atau bahkan anak perempuan.

Selama beratus bahkan beribu tahun sejarah cenderung mengabaikan apa yang telah dilakukan perempuan. Ahli sejarah hanya mencatat prestasi laki-laki, baik dalam ilmu pengetahuan, sastra, maupun bidang-bidang lain yang digunakan manusia sebagai upaya bertahan hidup dan berbudaya. Prestasi wanita—walaupun dihormati dan diakui pada masanya—kurang diakui kontribusinya oleh sejarah. Ini terjadi karena—seperti apa yang dilakukan Marie Lavoisier—banyak di antara mereka yang menerbitkan

karya bukan atas nama dirinya. Tanpa disadari, hal ini menjadi salah satu faktor tumbuh suburnya subordinasi perempuan dari laki-laki sampai saat ini.

Berawal dari proses pemberian sifat-sifat, peran, dan tanggung jawab secara sosial budaya pada perempuan dan laki-laki sejak lahir (*gendering*) yang dipraktikkan sejak beribu tahun lalu, isu-isu gender menjadi tema signifikan pada dekade ini. Perempuan diberikan label lembut, patuh, emosional, sedangkan laki-laki kuat, percaya diri, kompetitif, dan rasional. Akibatnya perempuan yang tidak memiliki label tersebut, hampir di semua masyarakat, dianggap tidak *perempuan*. Menjadi aneh bila, misalnya, perempuan menunjuk-

kan ambisi besar dalam mengejar cita-citanya atau seorang laki-laki dikatakan cengeng bila menangis di hadapan umum.

Pelabelan itu pula yang kemudian memunculkan peran dan tanggung jawab sosial berbeda pada laki-laki dan perempuan. Laki-laki dituntut berperan sebagai pencari nafkah, juga lebih aktif dalam bidang politik, agama, bisnis dan pekerjaan. Sedangkan perempuan dipersiapkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, merawat anak, dan orang tua. Lambat laun laki-laki lebih berperan banyak di wilayah publik daripada perempuan. Banyak kasus menunjukkan karena tidak pernah dipersiapkan sebagai pencari nafkah saat perempuan dituntut untuk menghidupi keluarga karena

perceraian atau suami wafat, dia akan merasa kebingungan. Sebaliknya laki-laki yang lebih menyukai berkecimpung di 'dunia perempuan' seperti memasak dan menjahit dianggap kurang jantan dan rendah.

Tanpa sadar anak-anak pun mewarisi pola pikir ini karena mereka dibesarkan dan dididik, baik di keluarga maupun sekolah dengan pola pikir tersebut. Saat bermain, misalnya, peran dokter diberikan pada anak laki-laki, sedangkan perawat atau suster pada anak perempuan. Di buku-buku pelajaran—saat penulis duduk di kelas satu sekolah dasar—selalu ditulis 'ayah membaca koran' dan 'ibu memasak di dapur'. Peran dan tanggung jawab yang diberikan pada perempuan dan laki-laki selama ini ternyata bukan berasal dari karakteristik biologis yang dimiliki, tetapi dari kondisi sosial budaya yang mengakar sekaligus menjadi kebenaran umum dalam masyarakat.

Bekaitan dengan itulah laporan utama kali ini mengupas peran perempuan-perempuan PPPPTK Bahasa dipadu dengan hasil wawancara singkat Neneng Tsani dengan Ibu Khofifah Indar Parawansa, anggota DPR-MPR RI periode 2004-2009 saat menjadi narasumber dalam seminar *Manajemen Keluarga* 9 Juni 2007 di PPPPTK Bahasa.

Dengan komposisi karyawan lebih dari lima puluh persen perempuan, PPPPTK Bahasa tidak mengenal diskriminasi gender di tempat kerja. Hal ini disampaikan oleh Ketua Jurusan Bahasa Indonesia, Prancis, dan Jerman yang semuanya

adalah perempuan. Endang Nilla, M.A, Ketua Jurusan Bahasa Prancis, mengatakan bahwa selama enam belas tahun mengabdikan di PPPPTK Bahasa tidak mengalami perlakuan berbeda sebagai perempuan. Bahkan, beliau yakin perempuan bisa lebih melejit dari rekan-rekan prianya bila memang memiliki kemampuan dan



mendapat dukungan penuh keluarga (suami dan anak).

Apa yang disampaikan Endang Nilla diamini Dwi Yoga P.H, Ketua Jurusan Bahasa Jerman. Menurutnya, PPPPTK Bahasa menyediakan kesempatan yang sama pada perempuan seperti halnya pada pegawai laki-laki untuk dapat optimal berkarya. Jurusan Bahasa Jerman sendiri dari tujuh orang widyaiswara dan calon widyaiswara lebih separonya adalah perempuan. Walaupun demikian tidak ada *female domination*. Toleransi dan kebersamaan menjadi kunci di jurusan ini. Rekan kerja pria merupakan suara minor tetapi diperhitungkan untuk setiap pengambilan keputusan di jurusan. Tidak salah bila tim bahasa Jerman dikenal sebagai *the Dream Team*.

Supraptiningsih, M.Ed, Ketua Jurusan Bahasa Indonesia, menambahkan bahwa kata toleransi dan kebersamaan harus diterjemahkan secara tepat dalam konteks bekerja sebagai tim. Toleransi dan kebersamaan bukan hanya untuk sesama rekan kerja laki-laki atau perempuan sehingga tercipta satu sinergi positif untuk saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Walaupun tidak ada diskriminasi gender di PPPPTK Bahasa, lulusan Curriculum Instruction, Houston University ini lebih lanjut mengakui bahwa partisipasi rekan kerja perempuan masih dirasakan kurang. Kultur untuk tidak menonjolkan diri dan label malu bagi perempuan menjadi salah satu penyebabnya. Stereotip ini juga diakui Endang Nilla. Perempuan pada umumnya membatasi diri untuk mengejar karir setinggi-tingginya karena masyarakat masih memandang tempat perempuan yang lebih pantas adalah di rumah.

Tanpa meremehkan peran ibu rumah tangga, menurut peraih Master Curriculum Instruction dari Iowa University ini, sebaiknya bila memang perempuan bisa mengoptimalkan diri dengan berkarya di luar rumah, dukungan keluarga sangat penting. Masalah mengasuh anak, misalnya, seharusnya bukan lagi kewajiban ibu (*mothering*) tetapi merupakan kewajiban bersama bagi suami dan istri (*parenting*). Konsekuensinya, pemahaman tentang gender bukan hanya untuk per-

empuan tetapi juga harus dimiliki laki-laki.

Ibu Khofifah Indar Parawansa dalam kesempatan wawancara dengan *Ekspresi* menyampaikan hal sama bahwa kewajiban pendampingan tumbuh kembang anak dan pembentukan kepribadian anak bukan hanya bagi ibu tetapi juga menuntut peran aktif ayah.

Dalam hal ini, UNICEF pernah melakukan survey mengenai peran ayah dan ibu dalam keluarga. Hasilnya, mayoritas anak mengharapkan kehadiran ayah dalam proses tumbuh kembangnya. Beliau yakin kesepakatan antara suami dan istri akan menciptakan satu keluarga harmonis sehingga bisa menjadi garda terdepan untuk menangkal efek negatif globalisasi.

Hanya saja menuju kesepakatan memerlukan perjuangan. Untuk itulah, pemahaman mengenai gender bukan hanya ditujukan bagi perempuan sehingga dia menyadari posisi dan memiliki daya tawar, melainkan juga harus diberikan pada laki-laki. Dengan demikian, kekerasan dalam rumah tangga yang marak terjadi dapat berkurang persentasenya.

Menyinggung masalah diskriminasi gender di tempat kerja, beliau menyatakan bahwa sistem kelayakan kerja (*merit system*) merupakan kebijakan wajib di setiap tempat kerja. Tanpa memandang jenis kelamin, setiap orang dapat menempati jabatan karir yang diinginkan sesuai dengan kemampuannya bekerja. Mantan menteri pemberdayaan wanita ini berpendapat tidak ada batasan karir bagi perempuan. Selama perempuan itu mampu maka dia bisa meraihnya.

### **Dharma Wanita PPPPTK Bahasa: Dari Perempuan untuk Semua**

Seorang widyaiswara senior di salah satu LPMP wilayah Indonesia Timur menceritakan pengalaman berkesan selama mengikuti diklat di berbagai tempat di seluruh Indonesia. Menurutnya di antara sekian tempat diklat, untuk masalah "perut", PPPG Bahasa (PPPPTK Bahasa, *red.*) menempati peringkat atas. Suatu pujian yang membanggakan tentu saja. Beliau menambahkan apabila setiap selesai diklat peserta otomatis membawa pulang kesan yang salah satunya adalah masalah "perut". Bayangan udang goreng tepung dan daging cabai hijau langsung terlintas di benak penulis. Ternyata dua menu andalan itu berdampingan dengan semua hal akademis diklat harus dikemas sedemikian rupa untuk kontribusi citra positif bagi proses *re-branding* PPPPTK Bahasa.

Hal itulah yang mengantarkan penulis untuk melakukan penelusuran ke dapur PPPPTK Bahasa. Hasilnya ternyata mengubah kesan penulis terhadap peran Dharma Wanita yang selama ini dianggap sebagai organisasi formalitas di lingkungan pemerintah.

Dari penuturan Ibu Diah Widowati Widyatmoko, komandan dapur PPPPTK Bahasa sejak 1991, tampaknya peran Dharma Wanita sangat besar bagi kinerja dapur. Selain mayoritas kru dapur adalah anggota Dharma Wanita, organisasi ini juga bertanggung jawab untuk mengembangkan SDM di dapur

terutama yang berkaitan dengan menu dan gizi. Dharma Wanita juga menyediakan beasiswa bagi putra-putri anggotanya. Terobosan baru yang dilakukan oleh Ketua Dharma Wanita PPPPTK Bahasa, Ibu Ilham Noer Putri Hatta adalah dengan mengikutsertakan seluruh kru dapur dalam program asuransi. Masa depan yang lebih terjamin dan kesejahteraan merupakan kunci ketenangan dalam bekerja.

Berbicara tentang suka-duka berkarya di dapur PPPPTK Bahasa, Ibu Giarsi Iskandar dan Ibu Bambang yang mendampingi ibu Diah saat itu, menambahkan bahwa akan merasa puas dan bangga apabila menu yang disajikan kru dapur dapat memenuhi selera, baik selera peserta diklat maupun karyawan PPPPTK Bahasa sendiri. Dukanya menurut mereka adalah cara menyalakan keterbatasan dana untuk menghadirkan menu yang beragam dan lezat disantap. Satu masukan dari kru dapur adalah menghadirkan ruang makan dengan *view* yang lebih menarik daripada yang ada sekarang. Suasana nyaman yang dihadirkan akan menambah kenikmatan bersantap.

Akhirnya, menggarisbawahi pernyataan di awal tulisan ini, bahwa di balik setiap kesuksesan pasti ada perempuan dibelakangnya, maka kesuksesan proses *re-branding* PPPG Bahasa menjadi PPPPTK Bahasa juga terletak di tangan mereka, baik itu PNS maupun tenaga honorer. [E]

Endang Nila:  
"Karir perempuan bisa lebih melejit dari pria apabila memang memiliki kemampuan dan mendapat dukungan penuh dari keluarga."